

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN
KOMITE MANAJEMEN RISIKO (*RISK MANAGEMENT COMMITTEE*)
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Perbankan Yang Listing Di BEI)**

Andalan Tri Ratnawati

FE Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang

Email : Andalan_yara@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Risiko manajemen Komite (RMS) dan Manajemen Risiko terpisah Committee (SRMC) di non-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Faktor-faktor ini terdiri dari komisaris independen, ukuran papan, auditor eksternal, kompleksitas perusahaan, risiko pelaporan keuangan, leverage dan size. Population perusahaan penelitian ini terdiri dari non-perusahaan perbankan, yang terdaftar di BEI untuk periode 2009-2010. Menurut metode purposive sampling, terdapat 334 sampel untuk diteliti. Hipotesis penelitian diuji dengan cara Regression. Results Logistik penelitian ini adalah sebagai berikut: ada pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan pada kehadiran RMC dan SRMC, ada pengaruh signifikan dari komisaris independen dan pelaporan keuangan risiko pada RMC. Dan tidak ada pengaruh yang signifikan dari ukuran papan, auditor eksternal, kompleksitas perusahaan, memanfaatkan kehadiran RMC dan SRMC di non-perbankan perusahaan yang terdaftar di BEI.

Abstract

This research aimed to obtain empirical evidence of factors, which affected the presence of Risk Manajement Committee (RMS) and Separate Risk Management Commttee (SRMC) at non-banking firm listed in the BEI. These factors consisted of independent commissioner, board size, external auditor, corporate complexity, financial reporting risk, leverage and firm size. Population of this research consisted of non-banking firm, which were listed in the BEI for the period of 2009-2010. According a purposive sampling method, there were 334 samples to be studied. Hypotheses of the study were tested by means of Logistic Regression. Results of the study were as the followings : there was a significant effect of the firm size on the presence of RMC and SRMC, there was a significant effect of the independent commissioner and financial reporting risk on the RMC. And there were not any significant effect of board size, external auditor, corporate complexity, leverage on the presence of the RMC and SRMC in the non-banking firms listed in the BEI.

Keyword : *Independent Commissioner, Board Size, External Auditor, Corporate Complexity, Financial Reporting Risk, Leverage, Firm Size, RMC and SRMC.*

Pendahuluan

Good corporate governance (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *GCG* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *GCG* juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good governance* pada umumnya di Indonesia. Ditengah-tengah krisis ekonomi global

yang dialami oleh sejumlah perusahaan di dunia, banyak inisiatif pimpinan perusahaan yang mengajukan usulan untuk menyempurnakan *corporate governance* dengan penekanan signifikan pada peran manajemen risiko. Sebuah sistem manajemen risiko yang efektif diyakini dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan bisnisnya, membantu pelaporan keuangan dan menyelamatkan reputasi.

Kajian manajemen risiko memerlukan pemahaman yang signifikan tentang struktur dan proses organisasi yang sangat rumit, maka para pengamat berpendapat bahwa *SRMC* (*Separate Risk Manajement Committee*) atau *RMC* yang terpisah atau independen cenderung lebih efisien dibandingkan *Risk Manajement Committee* atau *RMC* yang tergabung atau terintegrasi dengan komite audit (Collier, 1993; Ruigrok *et al*, 2006; Turpin dan DeZoort, 1998). Terlepas dari hasil pengamatan ini, masih sedikit bukti empiris tentang hubungan *corporate governance* maupun faktor-faktor perusahaan dengan keputusan perusahaan untuk membentuk *RMC* yang terpisah dari komite audit. Pemahaman tentang determinan *RMC* sangat penting karena pemerintah menuntut perusahaan yang *Listing* di BEI untuk memberitahukan praktek-praktek *corporate governance* di dalam laporan tahunan dengan penjelasan yang jelas dan transparan.

RMC adalah perangkat Dewan Komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas pengawasan dalam bidang pemantauan risiko perusahaan. *RMC* bertanggung jawab untuk memeriksa, mengawasi dan menilai prinsip dan kebijakan, strategi, proses, pengendalian manajemen risiko, termasuk kredit, pasar, lembar neraca, risiko operasional dan kepatuhan. *RMC* dapat menyetujui transaksi atau perjanjian kredit dan materi-materi lain di luar persetujuan manajemen eksekutif. *RMC* yang anggotanya terdiri atas komisaris independen dan pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan bidang manajemen risiko akan semakin mampu dalam mendukung *corporate governance* melalui analisis yang mendalam dan detil tentang pemeriksaan risiko dan pengendalian internal.

Di Indonesia perkembangan komite manajemen risiko (*Risk Mamagement Committee / RMC*) mulai meningkat. Seiring dengan perkembangan kebutuhan untuk melaksanakan pengelolaan usaha berdasarkan praktek-praktek terbaik dengan berdasarkan pada prinsip TARIF (*Transparansi, Akuntabilitas, Responsible, Independent, Fairness*). Pemerintah mulai menerapkan pembentukan Komite Manajemen Risiko atau *RMC* pada industri perbankan dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 8/4/PBI/2006, mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum sebagai suatu kewajiban. Namun pembentukan *RMC* pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela.

Motivasi pokok dilakukannya penelitian ini ialah meskipun pemberlakuan *Risk Management Committee (RMC)* sangat penting untuk mewujudkan *good corporate governance*, tetapi sedikit bukti yang dapat ditemukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *RMC*. Pada umumnya *RMC* diintegrasikan atau digabungkan dengan komite audit (KPMG, 2005). Namun demikian, bertambahnya peran dan tanggung jawab komite audit menimbulkan berbagai kritik dan keraguan karena dikhawatirkan bahwa perluasan peran ini akan tidak sepadan dengan kemampuan dan fungsinya (Alles *et al*, 2005; Harrison, 1987). Mengingat bahwa dewan biasanya melimpahkan tanggung jawab pelaporan keuangan dan pemeriksaan manajemen risiko kepada komite audit, maka dengan bertambahnya tekanan pada pihak komite audit akan menyebabkan inefisiensi.

Rumusan Masalah

Semakin kompleknya risiko bagi sektor industri di Indonesia, akan meningkatkan *Good Governance* dan fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko. Hal ini

dimaksudkan agar aktivitas usaha yang dilakukan oleh sektor industri tidak menimbulkan kerugian yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Reputasi Auditor Eksternal, Kompleksitas Perusahaan, Risiko Pelaporan Keuangan, Leverage dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee / RMC*).

Apakah Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Reputasi Auditor Eksternal, Kompleksitas Perusahaan, Risiko Pelaporan Keuangan, Leverage dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko yang terpisah atau independen (*Separate Risk Management Committee/SRMC*).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *RMC* dan *SRMC*, yang meliputi Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Reputasi Auditor Eksternal, Kompleksitas Perusahaan, Risiko Pelaporan Keuangan, Leverage dan Ukuran Perusahaan.

Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Proporsi dewan komisaris independen dengan RMC dan SRMC

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Hanifa dan Cooke (2002) menegaskan, komisaris independen memiliki dua karakteristik yang memungkinkan mereka untuk memenuhi fungsi monitoring. Pertama, independensi mereka dan kedua, fokus mereka untuk menjaga reputasi mereka dalam pasar tenaga kerja eksternal. Adanya karakteristik tersebut diharapkan komisaris independen bisa mempermudah pelaksanaan pertanggung-jawaban dewan komisaris yang meliputi pengawasan manajemen atas bisnis yang berjalan dan memastikan dijalankannya *Corporate Governance* sebagaimana mestinya oleh perusahaan serta melaporkan hasilnya kepada pemegang saham dalam masa kepengurusannya. Menurut (Subramaniam, *et al*, 2009), memprediksikan bahwa komisaris independen lebih cenderung mendorong pembentukan RMC atau SRMC karena mereka menganggap dapat mempermudah pengawasan risiko yang lebih baik pada organisasi atau perusahaan.

H1 (a): Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap keberadaan RMC

H1 (b): Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap keberadaan SRMC

Ukuran Dewan dengan RMC dan SRMC

Jumlah dewan direksi yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources*. Perspektif fungsi ini memandang dewan sebagai suatu alat untuk mendapatkan informasi dan sumber daya yang penting (Dalton dan Daily, 1999). Peran ini sangat berguna mengingat sumber daya yang langka justru dapat menciptakan keuntungan yang kompetitif (Canner dan Prahalad, 1996). Hubungan (*connection*) yang bernilai, jarang dan secara kompleks dikembangkan oleh anggota dewan akan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain sehingga dapat menjadi suatu sumber keuntungan kompetitif (Barney, 1991 dalam Young *et al.*, 2001). Ukuran dewan yang besar menyediakan keberagaman keahlian dari anggota dewan yang akan membantu perusahaan menyediakan sumberdaya kritis dalam mengurangi ketidakpastian lingkungan (Ezat dan El-Masry, 2008). Keberadaan RMC dapat pula berhubungan dengan ukuran dewan komisaris. Penelitian terdahulu menyimpulkan adanya hubungan positif antara jumlah direksi komisaris dan keberadaan komite audit (Bradbury, 1990; Piot, 2004). Dari sini dapat

dinyatakan bahwa dewan direksi yang lebih besar cenderung mencakup sumber daya yang lebih banyak. Dengan banyaknya sumber daya yang tersedia, maka akan lebih mudah bagi organisasi untuk membentuk SRMC.

H2 (a): Ukuran dewan berpengaruh terhadap keberadaan RMC

H2 (b): Ukuran dewan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC

Reputasi Auditor dengan RMC dan SRMC

Auditor adalah mekanisme kunci pengawasan eksternal dari suatu perusahaan, auditor semakin serius dalam memperhatikan manajemen risiko. Perusahaan-perusahaan audit pada umumnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sistem pengendalian internal mereka dengan membuat rekomendasi pasca-audit tentang peningkatan atau perbaikan desain sistem dimaksud. Perusahaan audit kelompok *Big Four* telah terbukti mendorong dibentuknya mekanisme pengawasan internal yang lebih berkualitas diantara para klien mereka (Cohen *et al.*, 2004). Dari sini diharapkan bahwa akan muncul tekanan yang lebih besar pada organisasi dengan perusahaan *Big Four* untuk membentuk RMC atau SRMC. Memiliki RMC atau SRMC berarti pula memiliki pendukung tambahan pada saat sebuah perusahaan audit sedang berada dalam proses penilaian sistem pengawasan risiko internal, yang pada gilirannya cenderung mengurangi kerugian reputasi yang disebabkan oleh kegagalan audit.

H3 (a): Reputasi auditor berpengaruh terhadap keberadaan RMC

H3 (b): Reputasi auditor berpengaruh terhadap keberadaan SRMC

Kompleksitas Perusahaan dengan RMC dan SRMC

Tingkat kompleksitas perusahaan dipengaruhi oleh jumlah segmen usaha yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Kompleksitas suatu perusahaan membutuhkan pengawasan dan infrastruktur pengawasan yang baik. Semakin kompleks operasional suatu perusahaan, maka semakin besar risikonya. Mengingat perusahaan yang kompleks antara lain memiliki jaringan operasional yang luas (jumlah kantor yang banyak dan jangkauan wilayah yang luas), sistem teknologi yang rumit dan jumlah karyawan yang banyak. Kondisi ini mendorong organisasi atau perusahaan untuk mendirikan RMC. RMC dipandang sebagai komite yang bertugas untuk mengurangi risiko yang disebabkan adanya kompleksitas organisasi atau perusahaan. (Subramaniam, *et al.*, 2009). SRMC memiliki berbagai kelebihan dibandingkan RMC. SRMC sebagai komite yang berdiri sendiri memiliki waktu yang lebih banyak untuk pengawasan kualitas risiko. Anggota-anggota RMC dapat melakukan pengawasan yang lebih detail dan menyeluruh terhadap prosedur manajemen risiko yang ada di perusahaan.

Secara umum, kompleksitas organisasi dapat dikatakan bertambah jika segmen bisnisnya bertambah (Carcello *et al.*, 2005).. Dengan kondisi ini diharapkan bahwa sebuah organisasi atau perusahaan akan lebih cenderung memiliki RMC untuk menanggulangi segala risiko yang ada. (Subramaniam, *et al.*, 2009)

H4(a): Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC

H4(b): Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.

Risiko Pelaporan Keuangan dengan RMC dan SRMC

Pelaporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai kinerja ataupun risiko keuangan perusahaan selama suatu periode dan bagaimana manajemen dari perusahaan menggunakan tanggung jawabnya kepada pemilik. Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari perusahaan bisnis secara langsung, namun dapat membantu bagi mereka yang ingin memperkirakan nilainya.

Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam asset. Potensi kesalahan perhitungan yang besar ini menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC khususnya SRMC akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik. (Subramaniam, *et al.* 2009)

Perusahaan-perusahaan yang memiliki proporsi aset yang lebih banyak dalam bentuk akun laba (*accounts receivable*) dan inventaris dinilai memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih besar dikarenakan oleh tingginya tingkat ketidakpastian di dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005). Pembentukan RMC dan khususnya SRMC, akan dapat menampung penilaian risiko yang lebih baik.

H5 (a): Risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan RMC

H5 (b): Risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC

Leverage dengan RMC dan SRMC

Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas (Suwito dan Herawati, 2005). Perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keuangan perusahaan, dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki proporsi liabilitas jangka-panjang lebih besar memiliki risiko keuangan yang lebih besar (Goodwin dan Kent, 2006). Perusahaan yang memiliki leverage tinggi lebih cenderung memiliki risiko *going concern* yang lebih tinggi (Subramaniam, *et al.*, 2009). Kreditor sebagai pihak pemberi pinjaman lebih cenderung menuntut pengendalian internal yang lebih baik dan mekanisme pengawasan yang ketat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat tuntutan yang lebih besar bagi perusahaan untuk memiliki RMC atau SRMC yang dapat berfungsi secara lebih efektif dalam pengawasan risiko.

H6 (a): Leverage berpengaruh terhadap keberadaan RMC

H6 (b): Leverage berpengaruh terhadap keberadaan SRMC

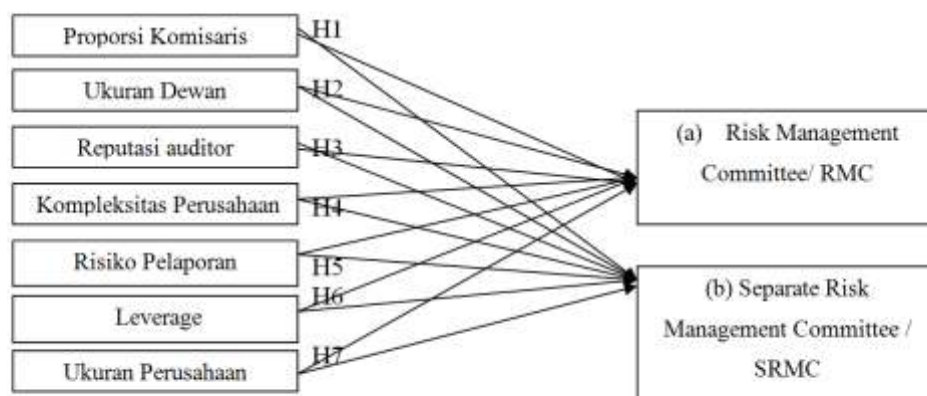
Ukuran Perusahaan (Size) dengan RMC dan SRMC

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggungjawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan risiko informasi (KPMG, 2001). Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko. SRMC dinilai lebih efektif dalam pengawasan risiko.

H7 (a): Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

H7 (b): Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : dikembangkan untuk penelitian

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Nonperbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan tahunan selama tahun 2009 sampai dengan 2010. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel, maka sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian selama 2 tahun adalah sebanyak 334 perusahaan. Pengumpulan sampel, menggunakan metode *purposive sampling*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Tabel 1
Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Indikator
Dependen / Terikat	
1. Keberadaan RMC	variabel <i>dummy</i> dimana 1 = perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan keuangan dan 0 = tidak mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan keuangan.. (Subramaniam, <i>et al.</i> , 2009).
2. Keberadaan SRMC	variabel <i>dummy</i> dimana 1 = Perusahaan mengungkapkan keberadaan SRMC dan 0 = tidak terdapat SRMC (Subramaniam, <i>et al.</i> 2009)
Independent / Bebas	
1. INDEP / Proporsi Dewan Komisaris independen	Presentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, <i>et al.</i> , 2009).
2. BSIZE / Ukuran dewan	Menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, <i>et al.</i> , 2009).
3. BIGFOUR / Reputasi Auditor	variabel <i>dummy</i> 1 = auditor eksternal yang digunakan perusahaan termasuk KAP Big Four dan 0 = bukan anggota KAP Big Four. (Subramaniam, <i>et al.</i> , 2009).
4. BUSSEGMENT / Kompleksitas Perusahaan	Jumlah unit bisnis yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, <i>et al.</i> , 2009).
5. RISK / Risiko Pelaporan Keuangan	Membagi total piutang dan persediaan dengan asset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, <i>et al.</i> , 2009).
6. LEV / Leverage	Total hutang dibagi total asset perusahaan (Carson, 2002) .
7. SIZE / Ukuran Perusahaan	Dengan menghitung log normal total asset yang dimiliki perusahaan (Chen, <i>et al.</i> 2009)

Sumber : Data sekunder, diolah.

Metode Analisis Data

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *logistic regression*, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode enter. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil regresi logistik adalah menilai model fit dan estimasi parameter. Dalam penelitian ini ada 3 cara yang digunakan untuk menilai model fit yaitu: nilai statistik $-2\log L$, *Hosmer dan Lemeshow test*, Nilai *Cox* dan *Snells* dan *Nagel Kerke's R*. Model regresi logistik (*logistic regressio*) adalah sebagai berikut : (Imam Ghozali, 2006)

$$\text{Logit RMC (a)} = \beta_0 + \beta_1 \text{INDEP} + \beta_2 \text{BSIZE} + \beta_3 \text{BIGFOUR} + \beta_4 \text{BUSSEGMENT} + \beta_5 \text{RISK} + \beta_6 \text{LEV} + \beta_7 \text{SIZE} +$$

$$\text{Logit SRMC (b)} = \beta_0 + \beta_1 \text{INDEP} + \beta_2 \text{BSIZE} + \beta_3 \text{BIGFOUR} + \beta_4 \text{BUSSEGMENT} + \beta_5 \text{RISK} + \beta_6 \text{LEV} + \beta_7 \text{SIZE} +$$

Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

Profil dari 334 perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini diulas berdasarkan klasifikasi industri. Ulasan mengenai profil perusahaan tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Perusahaan dengan RMC dan SRMC menurut Klasifikasi Industri
Tahun 2009 - 2010

Jenis industry	Sampel Masing-Masing Industri		RMC		SRMC	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Agricultur, Forestry, and fishing	6	1,79	4	2,30	0	0
Animal Feed and Husbandry	4	1,20	2	1,15	0	0
Mining and Mining Service	10	2,99	4	2,30	0	0
Construction	14	4,19	10	5,75	8	24,24
Manufacturing	78	23,34	43	24,71	5	15,16
Transportation Service	16	4,79	7	4,02	0	0
Telekomunikation	14	4,19	8	4,60	6	18,18
Whole Sale and Retail Trade	30	8,98	14	8,04	2	6,06
Credit Agencies other Than Bank, Securities, Insurance and Real Estate	104	31,14	57	32,76	8	24,24
Hotel and Travel Service	24	7,19	6	3,45	2	6,06
Holding and Other Investment Companies	20	5,99	11	6,32	2	6,60
Others	14	4,19	8	4,60	0	0
Total	334		174		33	

Sumber : Data Sekunder, diolah.

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa 334 perusahaan yang listing di BEI selama tahun 2009-2010 yang mempunyai RMC (digabung dengan komite audit) dalam laporan keuangan tahunan sebanyak 174 perusahaan dan yang mempunyai SRMC (terpisah/independen) dalam laporan keuangan tahunan sebanyak 33 perusahaan.

Pengaruh Variabel Independen terhadap Keberadaan *Risk Management Comitte* (RMC)

Hasil SPSS menunjukkan selisih kedua -2Log L sebesar 60,081, selisih ini signifikan atau tidak dapat dibandingkan tabel dengan df 7. Hasil dari tabel dengan df 7 adalah 2.447, hasil tersebut jika dibandingkan dengan selisih kedua -2Log L adalah signifikan. Karena selisih kedua -2Log L sebesar 60,081 lebih besar dari hasil tabel dengan df 7 yaitu 2,447, hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan penambahan variabel ke dalam model memperbaiki model fit.

Hasil SPSS menunjukkan nilai *Cox* dan *Snell's R* sebesar 0,165 dan nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,220. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 22 %. Hasil SPSS menunjukkan nilai *Hosmer-Lemeshow* sebesar 7,608 dan signifikan pada 0,473. Nilai ini diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Tabel 3
Tabel Koefisien RMC (a)

		B	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	INDEP	-2.451	.037	.086
	BSIZE	.147	.104	1.158
	BIGFOUR	.148	.605	1.160
	BUSSEGMENT	.14 6	.078	1.157
	RISK	2.114	.000	8.277
	LEVERAGE	-.782	.097	.457
	LnSIZE	.284	.001	1.328
				.017
	Constant	-4.082	.000	

Sumber : Data sekunder (diolah)

Pengaruh Variabel Independen terhadap Keberadaan *Risk Management Comitte* Independen (SRMC).Hasil SPSS menunjukkan selisih kedua -2Log L sebesar 31,452, selisih ini signifikan atau tidak dapat dibandingkan tabel dengan df 7. Hasil dari tabel dengan df 7 adalah 2.447, hasil tersebut jika dibandingkan dengan selisih kedua -2Log L adalah signifikan. Karena selisih kedua -2Log L sebesar 31,452 lebih besar dari hasil tabel dengan df 7 yaitu 2,447, hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan penambahan variabel ke dalam model memperbaiki model fit.Hasil SPSS menunjukkan nilai *Cox* dan *Snell's R* sebesar 0,165 dan nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,266. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 26,6 %. Hasil SPSS menunjukkan nilai *Hosmer-Lemeshow* sebesar 6,806 dan signifikan pada 0,558. Nilai signifikansi diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Tabel 4
Tabel Koefisien SRMC (b)

		B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	INDEP	-1.787	.472	.168
	BSIZE	.093	.507	1.098
	BIGFOUR	-.516	.291	.597
	BUSSEGMENT	-.110	.440	.896
	RISK	1.023	.201	2.781
	LEVERAGE	.283	.780	1.327
	LnSIZE	.740	.000	2.096
	Constant	-12.124	.000	.000

Sumber : Data sekunder (diolah)

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Risk Management Comittee* (RMC) dan SRMC

Dari hasil pengujian hipotesis H1 (a) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap RMC. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat menentukan keberadaan RMC. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap RMC dikarenakan komisaris independen dianggap mampu memberikan pengawasan dewan yang lebih baik dengan melakukan pengecekan secara independen terhadap pimpinan. Komisaris independen juga dinilai memiliki motivasi yang kuat untuk menjaga reputasinya (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan kondisi ini, seorang pimpinan independen lebih cenderung melakukan pengawasan yang sangat berkualitas, bilamana mungkin sehingga peluang kegagalan organisasi akan semakin kecil (Matolcsy *et al.*, 2004). Menurut (Subramaniam, 2009) memprediksikan bahwa pimpinan independen lebih cenderung mendorong pembentukan RMC karena mereka menganggap RMC dapat mempermudah pengawasan risiko yang lebih baik pada organisasi atau perusahaan.

Dari hasil pengujian hipotesis H1 (b) proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak dapat menentukan keberadaan SRMC. Hal tersebut dikarenakan kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris lebih menentukan kualitas fungsi pengawasan dewan dibandingkan komposisi dan tingkat independensinya (Carson, 2002). Alasan lain yang mungkin adalah pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap RMC dan SRMC

Dari hasil pengujian hipotesis H2 (a), H2 (b), menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak signifikan terhadap RMC maupun SRMC. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC maupun SRMC. Ukuran dewan yang besar tidak menjamin terbentuknya komite baru secara sukarela. Dengan makin besarnya ukuran dewan, tugas pengawasan dan *risk monitoring* telah dapat dilakukan oleh dewan komisaris sendiri, sehingga tekanan untuk membentuk RMC semakin kecil. Alasan lain adalah ukuran dewan yang besar juga makin menambah masalah dalam hal komunikasi dan koordinasi. Dengan adanya jumlah komisaris yang semakin besar maka akan membutuhkan biaya *monitoring* yang besar. Oleh sebab itu, perusahaan harus

melakukan antisipasi untuk mengurangi biaya *monitoring*, salah satunya yaitu ukuran dewan yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Hal inilah yang mengakibatkan tuntutan untuk membentuk komite baru, khususnya RMC, makin kecil.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap RMC dan SRMC

Dari hasil pengujian hipotesis H3 (a), H3 (b), menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan terhadap keberadaan RMC maupun SRMC. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak dapat menentukan keberadaan RMC maupun SRMC. Variabel Reputasi Auditor mempunyai tanda (*sign*) sesuai dengan logika teori. Alasan yang mungkin mendasari adalah perusahaan cenderung menggunakan auditor eksternal *Big Four* hanya untuk menaikkan reputasinya semata. Auditor *Big Four* hanya menyarankan klien mereka untuk memperhatikan pengawasan risiko yang bersifat keuangan saja.

Pengaruh Kompleksitas Bisnis Perusahaan Terhadap RMC dan SRMC

Dari hasil pengujian hipotesis H4 (a), H4 (b), menunjukkan bahwa kompleksitas bisnis perusahaan tidak signifikan terhadap RMC maupun SRMC. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas bisnis perusahaan tidak dapat menentukan keberadaan RMC maupun SRMC. Alasan yang mungkin mendasari adalah penelitian ini masih menggunakan *proxy* pengukuran yang sama dengan penelitian Subramaniam, *et al.* (2009). Jumlah segmen usaha merupakan *proxy* pengukuran yang kurang tepat untuk variabel kompleksitas (Subramaniam, *et al.*, 2009). Jumlah segmen usaha yang beragam tidak menjamin semakin kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan yang hanya bergerak dalam satu segmen usaha, mungkin saja memiliki segmen geografis yang tersebar luas. Hal ini pun juga dapat mengakibatkan makin kompleksnya risiko yang dihadapi perusahaan. (Andarini, 2010).

Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap RMC dan SRMC

Dari hasil pengujian hipotesis H5 (a), H5 (b), menunjukkan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC dan **tidak signifikan** terhadap keberadaan SRMC. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pelaporan keuangan dapat menentukan keberadaan RMC, namun tidak dapat menentukan keberadaan SRMC. Variabel risiko pelaporan keuangan mempunyai tanda (*sign*) positif sesuai dengan logika teori. Alasan yang mungkin mendasari adalah komite audit dan auditor internal perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding RMC dalam memastikan informasi keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Auditor internal bertanggung jawab untuk memastikan pengendalian di setiap kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan perusahaan, termasuk penilaian piutang dan persediaan (Andarini, 2010).

Pengaruh Leverage Terhadap RMC dan SRMC

Dari hasil pengujian hipotesis H6 (a), H6 (b), menunjukkan bahwa *leverage* tidak signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC. Artinya bahwa *leverage* tidak mempengaruhi keberadaan RMC maupun SRMC dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang harus ditanggung, semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal (Chen, *et al.*, 2009).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap RMC dan SRMC

Dari hasil pengujian hipotesis H7 (a), H7 (b), menunjukkan Ukuran perusahaan signifikan terhadap keberadaan RMC maupun SRMC. Artinya bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi keberadaan RMC maupun SRMC dalam perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada

perusahaan *go public* Indonesia, ukuran perusahaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan RMC dan RMC yang terpisah secara sukarela. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada kondisi Indonesia, RMC dan SRMC akan lebih banyak dibentuk oleh perusahaan dengan biaya agensi lebih tinggi, di mana *economic of scale* juga cenderung tinggi. (Andarini, 2010).

Penutup

Kesimpulan

- Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC, tetapi tidak berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.
- Ukuran dewan komisaris, Reputasi auditor, kompleksitas perusahaan, leverage tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC maupun keberadaan SRMC.
- Risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC tetapi tidak berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.
- Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC maupun keberadaan SRMC.

Saran

Penambahan jangka waktu penelitian, peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang tentang keberadaan RMC dan SRMC di perusahaan.

Sampel penelitian yang lebih luas yang bersifat multi industri.

Penambahan variabel dalam penelitian, menambahkan variabel dari kondisi internal perusahaan selain yang sudah digunakan dalam penelitian disini seperti latar belakang pendidikan anggota komisaris dan konsentrasi kepemilikan (Ruigrok, *et al.*, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Alles, M.G., Datar, S.M. and Friedland, J.H. (2005), "Governance-linked D&O coverage: leveraging the audit committee to manage governance risk", *International Journal of Disclose and Governance*, Vol. 2 No. 2, pp. 114-29.
- Bradbury, M.E. (1990), "The incentives for voluntary audit committee formation", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 9 No. 1, p. 19.
- Carcello, J.V., Hermanson, D.R. and Raghunandan, K. (2005), "Factors associated with US public companies' investment in internal auditing", *Accounting Horizons*, Vol. 19 No. 2, pp. 69-84.
- Carson, E. (2002), "Factors associated with the development of board sub-committees", *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 10 No. 1, pp. 4-18.
- Putri Andarini, "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) Pada Perusahaan *Go Publik* Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010.

- Cohen, J., Krishnamoorthy, G. and Wright, A. (2004), "The corporate governance mosaic and financial reporting quality", *Journal of Accounting Literature*, Vol. 23, pp. 87-152.
- Collier, P.A. (1993), "Audit committees in major UK companies", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 8 No. 3, pp. 25-30.
- Conner, Kathleen R and CK Prahalad, 1996, "A Resource Based Theory of The Firm : Knowledge Versus Opportunism, *Organization Science*" Vol.7 No.9 : 477-501.
- Ezat, El-Masry. 2008. "The Impact of Corporate Governance on the Timeliness of Corporate Internet Reporting by Egyptian listed Company". *Managerial Finance*, Vol. 34 No. 12, pp.848-867.
- Ghozali, Imam, (2005), "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodwin, J. and Kent, P. (2006), "The use of internal audit by Australian companies", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 1, pp. 81-101.
- Haniffa, R,M dan TE Cooke, 2005, " The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting ", *Journal of Accounting and Public Policy*, pp.391-430.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976), "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-60.
- Korosec, B. and Horvat, R. (2005), "Risk reporting in corporate annual reports", *Economic and Business Review for Central and South-Eastern Europe*, Vol. 7 No. 3, p. 217.
- KPMG (2001), "Enterprise Risk Management: An Emerging Model for Building Shareholder Value", KPMG.
- KPMG (2005), "Strategic Risk Management Survey: A Survey of Contemporary Strategic Risk Management Practices in Australia and New Zealand", KPMG.
- Piot, C. (2004), "The existence and independence of audit committee in France", *Accounting and Business Research*, Vol. 34 No. 3, p. 223.
- Ruigrok, W., Peck, S., Tacheva, S., Greve, P. and Hu, Y. (2006), "The determinants and effects of board nomination committees", *Journal of Management Governance*, Vol. 10, pp. 119-48..
- Subramaniam, Nava, L McManus, and Jiani Zhang (2009), "Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee formation in Australia Companies ". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.

Suwito, Herawati, 2005, “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Perusahaan yang Terdaftar di BEI”, SNA VIII, 15-16 September 2005.

Chen, Li, A, Kilgone, and R. Radich, 2009, “ Audit Committee : Voluntary Formation by AXS Non-Top 500 “, *Managerial Auditing Journal*, Vol.24, No, 5, pp. 475-493.